

## HUBUNGAN STRES DENGAN KEJADIAN DISMINORE PRIMER PADA MAHASISWI ANGKATAN 2018 DAN 2019 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM AL-AZHAR MATARAM

Baiq Ilmiya Maghfirah<sup>1</sup>, Danang Nur Adiwibawa<sup>2</sup>, Ida Ayu Made Mahayani<sup>3</sup>, Yolly Dahlia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Email: [mayobq0@gmail.com](mailto:mayobq0@gmail.com)

Received: 22-02-2023; Revised: 09-05-2023; Accepted: 16-06-2023

### Abstract

*Dysmenorrhea is menstruation accompanied by pain that can interfere with daily activities. Dysmenorrhea is generally classified into primary and secondary dysmenorrhea. One of the factors that can cause dysmenorrhea is stress. Stress is one of the physiological, psychological and behavioral responses in adapting to internal and external pressures that can be caused from within and outside the surrounding environment. The purpose of this study was to determine the relationship between stress and the incidence of primary dysmenorrhea in 2018 and 2019 students of the Faculty of Medicine, Al-Azhar Islamic University, Mataram. This study used an observational analytic method with a cross sectional design. The sampling technique in this study used the Probability Sampling technique with Simple Random Sampling, the total number of samples was 84 people. Research data were analyzed using chi-square statistical test 2x2 table. The results obtained were 26 people (68.4%) experienced primary dysmenorrhea and stress, 12 people (31.6%) experienced primary dysmenorrhea and were not stressed, 36 people (78.3%) did not experience primary dysmenorrhea and stress, and 10 people (21.7%) not primary dysmenorrhea and not stress. It can be concluded that there is no significant relationship between stress and primary dysmenorrhea in the class of 2018 and 2019 students of the medical faculty of the Islamic University of Al-Azhar Mataram.*

**Keywords:** stress; primary dysmenorrhea.

### Abstrak

Dismenore merupakan menstruasi yang disertai rasa nyeri sampai dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Dismenore secara umum diklasifikasikan menjadi dismenore primer dan sekunder. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan dismenore adalah stress. Stres merupakan salah satu respon fisiologis, psikologis dan perilaku dalam beradaptasi terhadap tekanan internal dan eksternal yang dapat disebabkan dari dalam diri maupun luar lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stres dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* Dengan Cara *Simple Random Sampling*, jumlah total sampel adalah 84 orang. Data penelitian dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square* tabel 2x2. Hasil yang didapatkan adalah terdapat 26 orang (68.4 %) mengalami dismenore primer dan stres, 12 orang (31.6%) mengalami dismenore primer dan tidak stress, 36 orang (78.3%) tidak mengalami dismenore primer dan stres, serta 10 orang (21.7%) tidak dismenore primer dan tidak stres. Dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara stres dengan dismenore primer pada mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 fakultas kedokteran universitas islam al-azhar mataram.

**Kata kunci:** stres; dismenore primer.

## A. PENDAHULUAN

Dismenore adalah nyeri saat menstruasi, disertai rasa kram dan terpusat di abdomen bawah. Dismenore disebabkan pelepasan hormone prostaglandin berlebih yang mengakibatkan peningkatan kontraksi uterus sehingga terjadi rasa nyeri (Anwar, 2011). Dismenore dibagi menjadi dismenore primer dan sekunder. Dismenore primer adalah nyeri haid tanpa adanya kelainan patologi yang berhubungan dengan siklus ovulasi dan kontraksi myometrium. Dismenore primer disebabkan oleh peningkatan produksi dan pelepasan prostaglandin yang menyebabkan kontraksi dan aktivitas uterus meningkat, sehingga terjadi penurunan aliran darah uterus yang mengakibatkan iskemia dan nyeri (Petraglia *et al*, 2017). Dismenore sekunder adalah nyeri haid disertai kelainan patologis pada organ genitalia (Rohma, 2016).

Terdapat Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dismenore salah satunya yaitu adalah stress. Stress adalah segala rangsangan atau aksi dari tubuh manusia baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tubuh itu sendiri yang dapat menimbulkan bermacam-macam dampak yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai kepada dideritanya suatu penyakit (Pradana, 2013). Stress terhadap nyeri saat menstruasi dapat terjadi karena melibatkan sistem neuroendokrin sebagai sistem yang besar perannya dalam reproduksi Wanita

(Handayani dkk, 2016). Saat stress, tubuh akan memproduksi hormon adrenal, estrogen, progesteron serta prostaglandin yang berlebihan. Meningkatnya hormone estrogen, dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kontraksi uterus yang berlebihan. Peningkatan hormone adrenalin dapat menyebabkan terjadinya ketegangan otot rahim, kondisi ini membuat kontraksi berlebihan sehingga akan menimbulkan rasa nyeri (Indria, dkk ; 2015).

Saat seseorang mengalami stres terjadi respon neuroendokrin tersebut menyebabkan Corticotrophin Releasing Hormone (CRH) yang merupakan regulator hipotalamus utama menstimulasi sekresi Adrenocorticotrophic Hormone (ACTH). ACTH akan meningkatkan sekresi kortisol adrenal. Hormon-hormon tersebut menyebabkan sekresi Follicle Stimulating Hormone (FSH) dan Luteinizing Hormone (LH) terhambat sehingga perkembangan folikel terganggu. Hal ini menyebabkan sintesis dan pelepasan progesteron terganggu. Kadar progesteron yang rendah meningkatkan sintesis prostaglandin F2 $\alpha$  dan E2. Ketidakseimbangan antara prostaglandin F2 $\alpha$  dan E2 dengan prostasiklin (PGI2) menyebabkan peningkatan aktivasi PGF2 $\alpha$ . Peningkatan aktivasi menyebabkan iskemia pada sel-sel miometrium dan peningkatan kontraksi uterus. Peningkatan kontraksi yang berlebihan menyebabkan dismenore primer (Vira Sandayanti, dkk, 2017).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram pada tanggal 6-10 Oktober 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 84 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memiliki kriteria eksklusi. Data yang diperoleh kemudian akan diolah menggunakan program komputer SPSS.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram, diperoleh sampel sebanyak 84 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memiliki kriteria eksklusi.

**Tabel 1.** Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	
	n	%
18 Tahun	10	11.9 %
19 Tahun	5	6.0 %
20 Tahun	12	14.3 %
21 Tahun	26	31.0 %
22 Tahun	15	17.9 %
23 Tahun	6	7.1 %
24 Tahun	10	11.9 %
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100.0 %</b>

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Stress

Stres	Frekuensi	
	n	%
Stress	62	73.8 %
Normal	22	26.2 %
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100.0 %</b>

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Dismenore Primer

Dismenore Primer	Frekuensi	
	n	%
Dismenore	38	45.2 %
Tidak Dismenore	46	54.8 %
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>100.0 %</b>

**Tabel 4.** Hubungan Stres Dengan Kejadian Disminore Primer Pada Mahasiswi Angkatan 2018 Dan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram.

Disminore Primer	Stres						P-Value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	2	68.4	1	31.6	3	100.0	0.440
	6	%	2	%	8	%	
Tidak	3	78.3	1	21.7	4	100.0	
	6	%	0	%	6	%	
Total	6	73.8	2	26,2	8	100.0	
	2	%	2	%	4	%	

### 2. PEMBAHASAN

Pada hasil tabel 1 berdasarkan karakteristik usia dari 84 responden, didapatkan prevalensi tertinggi adalah usia 21 tahun. Hal ini juga dilaporkan dari penelitian Unizar yang menyatakan bahwa usia dismenore primer paling banyak terjadi pada usia 15-25 tahun (Pande & Purnawaty, 2016).

Pada hasil tabel 2 berdasarkan karakteristik stres, terdapat 62 orang (73.8 %) mengalami stress dan 22 orang (26.2 %) lainnya adalah normal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi angkatan 2018 dan 2019 fakultas kedokteran universitas islam al-azhar mataram sebagian besar mengalami stres.

Pada hasil tabel 3 berdasarkan karakteristik responden yang mengalami dismenore primer, didapatkan 38 orang (45.2 %) mengalami dismenore dan 46 orang (54.8 %) lainnya tidak mengalami dismenore. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi angkatan 2018 dan 2019 fakultas kedokteran universitas islam al-azhar mataram sebagian besar tidak mengalami dismenore primer.

Pada hasil tabel 4 berdasarkan hubungan stres dengan kejadian dismenore menggunakan analisis Chi square, terlihat angka keefisienan korelasi chi square sebesar 0,440 artinya kekuatan korelasi antara dua variabel penelitian tidak saling berhubungan atau tidak terdapat hubungan antara stres dengan kejadian dismenore primer pada mahasiswi angkatan 2018 dan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yufika Pialiari, dkk, tahun 2018 yang menyatakan tidak ada hubungan antara stres dengan kejadian dismenore primer. Hal tersebut menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian dismenore primer, sehingga faktor stres tidak dapat menjadi faktor tunggal penyebab terjadinya dismenore primer. Dalam penelitian lain oleh Nurwana dkk (2017) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara stres dengan kejadian dismenore primer. Akan tetapi, terdapat hubungan antara menarche pada usia awal, lama menstruasi dan

status gizi dengan kejadian dismenore primer.

Dalam penelitian ini terdapat responden yang mengalami stres akan tetapi tidak mengalami dismenore primer. Hal tersebut dapat disebabkan karena dismenore primer bukan hanya disebabkan oleh stres akan tetapi dapat disebabkan karena ketidakseimbangan hormonal dalam tubuh yang meningkat seperti estrogen, progesterone dan prostaglandin. Selain itu, sebagian mahasiswi juga telah mengetahui cara menangani terjadinya dismenore primer seperti menggunakan obat untuk mengurangi rasa nyeri yang dapat diminta ke bagian klinik sehingga saat mahasiswi stres, tidak akan berpengaruh terhadap gangguan menstruasi khususnya dismenore primer.

Dapat diasumsikan bahwa ada faktor lain yang memengaruhi seseorang mengalami dismenore primer, salah satunya adalah usia responden. Usia responden pada penelitian ini merupakan termasuk usia remaja yaitu 15-25 tahun yang banyak mengalami menstruasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kazama dkk (2015) yang menyebutkan bahwa tahap remaja awal banyak yang mengalami dismenore khususnya dismenore sedang dan berat. Hal ini pun didukung oleh Gagua dkk (2012) yang menyatakan bahwa perempuan yang berusia muda sering mengalami dismenore dan jumlah tertinggi perempuan mengalami dismenore pada usia 15-25 tahun.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Hubungan Stres Dengan Kejadian Disminore Primer Pada Mahasiswi Angkatan 2018 Dan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat Hubungan Antara Stres Dengan Kejadian Disminore Primer Pada Mahasiswi Angkatan 2018 Dan 2019 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram dengan nilai  $p \text{ value} > 0,05$ .

#### E. REFERENSI

- Anwar, Mochamad, dkk. 2011. Ilmu Kandungan Ed.3. Cet.1. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Gagua, T., T keshelashvili, B., & Gagua, D. Primary dysmenorrhea: prevalence in adolescent population of T bilisi, Georgia and risk factors, Turkish - German Gynecological Educationand Research Foundation 2012;13:162-8
- Handayani, K, dkk. 2016. Hubungan Usia, Jam Kerja, Job Demand dan Job Control dengan Stres Kerja pada Staff PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek Pembangunan Hotel Grandhika Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e- Journal), 4 (3) : pp. 447-456.
- Indria F Ismail, dkk, (2015). Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Disminore pada Mahasiswi Semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado . *Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2*, 1-6.
- Kazama, M., Maruyama, K., & Nakamura, K. Prevalence of Dysmenorrhea and Its Correlating Lifestyle Factors in Japanese Female Junior High School Students. *Tohoku J. Exp. Med* 2015;236:107-113
- Nurwana, dkk, (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Disminorea Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Volume 2. Nomor. 6. ISSN 250-731x*.
- Pande NNUW, Purnawati S. Hubungan antara indeks massa tubuh dengan dysmenorrhea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Skripsi. Bali: Fakultas Kedokteran Udayana, 2016.
- Petraglia, F., Bernardi, M., Lazzeri, L., Perelli, F., & Reis, F. M. (2017). *Dysmenorrhea and related disorders. F1000Research*, 6(0), 1–7. <https://doi.org/10.12688/f1000research.11682.1>
- Pialiani, Y. Wawang S.S, Sukarya DSR. (2018). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Disminore Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Pros pendidik Dr*, 4: 89-96
- Pradana, A. (2013). Hubungan Antara

Kebisingan dengan Stres Kerja pada  
Pekerja

Bagian Gravity PT. Dua  
Kelinci. UNNES : Semarang.

Rohma, K. (2016). Hubungan Antara Faktor  
Sosiodemografi Dan Sikap Dalam  
Menghadapi Kejadian Dismenorea Pada  
Remaja Putri Di SMA Negeri 1 Suboh  
Situbondo

Vira Sandayanti, dkk, (2019). Hubungan  
Tingkat Stres Dengan Kejadian  
Dismonere Primer Pada Mahasiswi  
Kedokteran di Universitas Malahayati  
Bandar Lampung . *Jurnal Psikologi  
Malahayati, Volume 1, No.1*, 35-40.